

PENGARUH PERSEPSI GIZI IBU DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP POLA KONSUMSI MAKANAN ANAK USIA DINI

The Influence of Maternal Nutritional Perceptions and Household Income on Early Childhood Dietary Consumption Patterns

Lusiane Chyntia Sengkey*¹, Aulia Bayu Yushila², Sri Handajani³, Rendra Lebdoyono⁴
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: lusianechyntia.22028@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The unresolved burden of stunting affecting Indonesian children under five years of age—officially recorded at 21.5% in 2023—provided the foundational rationale for undertaking the present investigation. This nutritional predicament is postulated to be intrinsically connected to the degree of mothers' comprehension regarding nutritional science and the economic standing of the household, both of which operate as pivotal determinants shaping food procurement decisions and the nutritional adequacy of children's dietary practices. Accordingly, this study aimed to quantify the degree to which maternal nutritional perceptions and household income levels exert influence over dietary consumption patterns among young children attending Dharma Wanita Persatuan Magersari Kindergarten, Krian, Sidoarjo. The study was conducted within a descriptive quantitative research paradigm. Primary data were obtained by distributing structured survey instruments to mothers of children aged 3–6 years, while secondary data were sourced from official school documentation and academically credible literature. Multiple linear regression analysis was employed as the principal inferential technique to examine the directional relationships among the research variables. Empirical findings demonstrated that maternal nutritional perceptions and household income each generated a positive and statistically significant effect on children's dietary consumption patterns—both in isolation and in combination—at a significance threshold of $p < 0.05$. The coefficient of determination (R^2) yielded 0.750, indicating that 75% of the variability in children's dietary patterns was collectively explained by these predictors, while the residual 25% reflected contributions from variables outside the model. Accordingly, both maternal nutritional perceptions and household income are confirmed as indispensable determinants of early childhood dietary consumption patterns.

Keywords: *stunting, maternal nutritional perception, household income, dietary patterns, early childhood.*

ABSTRAK

Masih tingginya prevalensi stunting pada anak di bawah usia lima tahun di Indonesia, yang secara resmi tercatat sebesar 21,5% pada tahun 2023, menjadi landasan ilmiah utama yang mendorong dilaksanakannya penelitian ini. Permasalahan gizi tersebut dihipotesiskan berkaitan erat dengan tingkat penguasaan ibu terhadap konsep-konsep dasar ilmu gizi serta kondisi ekonomi rumah tangga, di mana keduanya berfungsi sebagai variabel penentu yang mengarahkan keputusan pengadaan bahan pangan dan memberikan kecukupan mutu asupan nutrisi anak secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkuantifikasi sejauh mana persepsi gizi ibu dan tingkat pendapatan keluarga memberikan pengaruh terhadap pola konsumsi pangan anak usia dini di TK Dharma Wanita Persatuan Magersari, Krian, Sidoarjo. Studi ini dilaksanakan dalam kerangka paradigma penelitian deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh melalui penyebaran instrumen survei terstruktur kepada ibu dengan anak berusia 3–6 tahun, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumentasi resmi lembaga dan literatur akademik yang kredibel. Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai teknik inferensial utama untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Hasil analisis empiris membuktikan bahwa persepsi gizi ibu dan pendapatan keluarga masing-masing menghasilkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi pangan anak—baik secara individual maupun simultan—pada taraf signifikansi $p < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,750 mengindikasikan bahwa 75% variasi pola konsumsi anak dijelaskan secara bersama oleh kedua prediktor, sementara 25% sisanya mencerminkan kontribusi variabel di luar model. Dengan demikian, persepsi gizi ibu dan pendapatan keluarga terkonfirmasi sebagai determinan yang tidak tergantikan dalam pembentukan pola konsumsi pangan anak usia dini.

Kata kunci: *stunting, persepsi gizi ibu, pendapatan keluarga, pola konsumsi pangan, anak usia dini.*

How to Cite: Lusiane Chyntia Sengkey¹, Aulia Bayu Yushila², Sri Handajani³, Rendra Lebdoyono⁴. 2026. Pengaruh Persepsi Gizi Ibu dan Pendapatan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tata Boga dan Teknologi*, Vol 7 (2): pp. 293-304, DOI:10.24036/jptbt.v7i2.27266



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

PENDAHULUAN

Kelompok anak yang berada dalam rentang usia dini dikenal sebagai individu yang sedang menapaki fase akselerasi tumbuh kembang yang sangat signifikan, sehingga periode kehidupan ini acap kali disebut sebagai golden age atau era keemasan perkembangan manusia. Sepanjang fase tersebut, berbagai dimensi perkembangan anak—mencakup aspek jasmani, intelektual, sosial, dan afektif—berlangsung secara simultan dengan intensitas yang tinggi, sehingga menuntut ketersediaan asupan gizi yang mencukupi dan berimbang (Fuadia, 2022; Rahmat, 2021). Kegagalan dalam memenuhi kecukupan gizi pada periode yang sangat menentukan ini dapat memicu munculnya beragam permasalahan klinis, antara lain stunting, wasting, dan kekurangan micronutrient, yang dampaknya dapat meluas secara jangka panjang terhadap kualitas dan kapasitas sumber daya manusia generasi mendatang (Amalia & Makkulawu, 2023). Oleh sebab itu, pemastian terpenuhinya kebutuhan gizi anak pada rentang usia ini merupakan komponen yang tidak tergantikan dalam kerangka besar pembangunan derajat kesehatan masyarakat.

Problematika gizi anak, dan secara khusus yang terkait dengan insiden stunting, masih menempati posisi sebagai salah satu tantangan kesehatan publik yang serius di Indonesia hingga saat ini. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (2023), tingkat prevalensi stunting secara nasional tercatat masih berada di angka 21,5%—sebuah capaian yang belum memenuhi standar batas aman yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pada tataran regional, Provinsi Jawa Timur menunjukkan angka prevalensi stunting sebesar 17,7%, sedangkan secara lebih spesifik, Kabupaten Sidoarjo mencatatkan prevalensi sebesar 16,1% (Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, 2023). Keseluruhan data tersebut secara kumulatif memperkuat argumen bahwa permasalahan status gizi anak masih memerlukan respons penanganan yang serius dan terstruktur, termasuk di wilayah Kecamatan Krian yang telah diposisikan sebagai salah satu daerah prioritas dalam agenda penanganan stunting di Kabupaten Sidoarjo. Keadaan ini menggarisbawahi mendesaknya upaya peningkatan status gizi anak usia dini, yang salah satunya dapat ditempuh melalui internalisasi pola konsumsi pangan yang sehat, proporsional, dan kaya nilai gizi.

Pola konsumsi makanan diakui sebagai salah satu elemen penentu yang paling berpengaruh terhadap kualitas tumbuh kembang anak usia dini. Pola konsumsi yang dinilai ideal lazimnya ditandai oleh teraturnya jadwal makan, terpenuhinya kecukupan kuantitas asupan, serta luasnya keragaman jenis bahan pangan yang dikonsumsi dalam rutinitas harian. Ketidakseimbangan dalam pola konsumsi tersebut, sebaliknya, berisiko memicu defisiensi berbagai zat gizi yang diperlukan tubuh, yang pada ujungnya akan menjadi penghambat bagi optimalnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Ikhtiar & Abbas, 2021). Lebih dari itu, pembiasaan konsumsi pangan bernutrisi sejak usia dini juga telah terbukti secara ilmiah memainkan peranan penting dalam menopang perkembangan kapasitas intelektual dan menjaga kondisi kesehatan anak secara berkelanjutan (Fitriani et al., 2024). Dalam konteks ini, pembentukan kebiasaan makan yang berkualitas pada anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua, terutama ibu yang secara konvensional mengemban peran sebagai pengasuh dan pengambil keputusan utama dalam urusan pemenuhan kebutuhan pangan anak di dalam keluarga.

Persepsi gizi ibu merupakan salah satu faktor yang telah diidentifikasi memiliki korelasi erat dengan terbentuknya pola konsumsi makanan anak. Ibu yang memiliki kapasitas persepsi dan pemahaman yang baik terhadap ilmu gizi cenderung menunjukkan tingkat selektivitas yang lebih tinggi dalam menentukan jenis pangan, metode pengolahan, dan cara penyajian makanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan nutrisi anaknya. Sebaliknya, ibu yang memiliki persepsi keliru atau terbatas mengenai gizi rentan mengambil keputusan pemilihan bahan pangan yang tidak mempertimbangkan standar mutu maupun kaidah keseimbangan komposisi gizi yang seharusnya. Beragam hasil penelitian empiris menegaskan adanya hubungan yang bermakna antara persepsi gizi ibu dengan praktik makan dan kebiasaan konsumsi pangan anak (Namira, 2023; Qori et al., 2023). Namun di sisi lain, kajian yang dilakukan oleh Ayuningtyas & Formen (2025) memberikan catatan kritis bahwa literasi gizi tidak selalu menghasilkan dampak yang langsung dan signifikan terhadap pola pangan anak, kendati literasi gizi tetap diakui sebagai pijakan dasar dalam setiap keputusan terkait pangan. Inkonsistensi antar temuan penelitian ini secara implisit menandakan bahwa relasi antara persepsi gizi ibu dan pola konsumsi anak masih menyediakan ruang kajian yang luas untuk dieksplorasi lebih jauh.

Di luar dimensi persepsi gizi, kondisi sosial ekonomi keluarga—yang manifestasinya paling nyata tercermin dalam besaran pendapatan rumah tangga—turut menjadi faktor penentu yang substansial dalam membentuk pola konsumsi pangan anak usia dini. Kapasitas finansial keluarga memiliki hubungan yang langsung dan proporsional dengan kemampuan untuk memperoleh bahan pangan yang bermutu dan bernilai gizi optimal. Keluarga yang berpenghasilan rendah secara umum dihadapkan pada hambatan dalam menyediakan diversifikasi pilihan pangan bernutrisi, termasuk sumber-sumber protein hewani, aneka jenis sayuran, maupun buah-buahan (Wijayanti et al., 2024). Situasi yang berlawanan ditemukan pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik, yang memiliki peluang lebih terbuka untuk memenuhi kebutuhan gizi anak secara menyeluruh dan optimal. Mardhotillah et al. (2025) mengungkapkan bahwa kapasitas ekonomi rumah tangga berpengaruh nyata terhadap kemampuan pengadaan bahan pangan dan praktik pemberian makan kepada anak. Hal ini diperkuat oleh Adhyatma et al. (2022) yang mengemukakan bahwa pendapatan keluarga berdampak langsung terhadap kuantitas dan kualitas pangan yang tersedia untuk dikonsumsi dalam rumah tangga. Atas dasar itu, kemampuan ekonomi keluarga terkonfirmasi sebagai salah satu pilar fundamental dalam menentukan derajat kualitas pola konsumsi pangan anak usia dini.

Kendatipun penelitian mengenai keterkaitan antara persepsi gizi dan pendapatan keluarga terhadap pola pangan anak telah cukup banyak dilaksanakan, mayoritas studi terdahulu lebih memusatkan perhatian pada status gizi secara agregat atau pada kejadian stunting sebagai indikator keluaran. Riset yang secara eksplisit dan terfokus mengkaji pengaruh persepsi gizi ibu dan pendapatan keluarga terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini di tingkat satuan pendidikan taman kanak-kanak, utamanya di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, masih sangat terbatas jumlahnya. Lebih dari itu, temuan-temuan dari studi terdahulu juga menampakkan pola inkonsistensi; sejumlah penelitian melaporkan pengaruh persepsi gizi yang signifikan, sementara penelitian lainnya menghasilkan kesimpulan yang berbeda ketika variabel sosial ekonomi dimasukkan secara bersamaan ke dalam model analisis. Situasi ini menimbulkan ketidakpastian akademis mengenai variabel mana yang sesungguhnya lebih dominan dalam membentuk pola konsumsi makanan anak, khususnya pada keluarga-keluarga dengan heterogenitas profil sosial ekonomi. Bertolak dari kenyataan tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang nyata terkait kajian terhadap kedua variabel tersebut di tingkat taman kanak-kanak di Kecamatan Krian, sehingga penelitian ini dipandang memiliki urgensi ilmiah yang kuat untuk dilaksanakan guna menyumbangkan bukti empiris yang konkret mengenai kontribusi persepsi gizi ibu dan pendapatan keluarga—baik secara parsial maupun simultan—terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini di TK Dharma Wanita Persatuan Magersari.

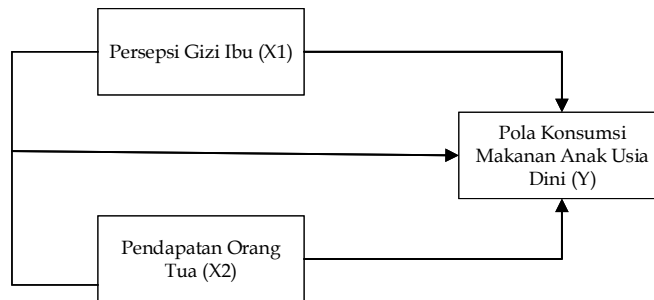
Studi pendahuluan yang dijalankan di TK Dharma Wanita Persatuan Magersari menemukan adanya sejumlah peserta didik yang mengalami permasalahan status gizi yang tidak sesuai dengan standar ideal, yang dibarengi dengan pola makan harian yang belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip keseimbangan gizi yang dianjurkan. Hasil penggalan informasi melalui wawancara selanjutnya mengungkap bahwa tidak sedikit orang tua yang masih dihadapkan pada dua hambatan sekaligus, yaitu keterbatasan dalam memahami konsep dan prinsip gizi seimbang serta keterbatasan kapasitas ekonomi dalam menyediakan pilihan makanan bernutrisi bagi anak-anak mereka. Fenomena ini secara gamblang mencerminkan adanya jurang yang cukup dalam antara standar kecukupan gizi yang idealnya diperlukan anak dengan praktik aktual pemenuhan kebutuhan makan yang berlangsung dalam lingkup kehidupan keluarga sehari-hari.

Berlandaskan pada keseluruhan pemaparan permasalahan di atas, pertanyaan-pertanyaan yang menjadi inti kajian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) apakah persepsi gizi ibu berkontribusi terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini; (2) apakah tingkat pendapatan keluarga memberikan dampak terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini; serta (3) apakah persepsi gizi ibu dan pendapatan keluarga secara kolektif memberikan pengaruh yang bermakna terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini. Merujuk pada rumusan pertanyaan penelitian tersebut, studi ini dirancang dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi gizi ibu, menelaah kontribusi pendapatan keluarga, serta mengkaji dampak gabungan kedua variabel tersebut terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: H_1 — persepsi gizi ibu memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini; H_2 — pendapatan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini; dan H_3 — persepsi gizi ibu bersama-sama dengan pendapatan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai kerangka metodologis utama. Merujuk pada Sugiyono (2023), pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode ilmiah yang berpijak pada paradigma filsafat positivisme, yang diaplikasikan untuk mengkaji suatu populasi maupun sampel tertentu melalui proses pengumpulan data yang memanfaatkan instrumen penelitian terstruktur, di

mana seluruh data yang terhimpun selanjutnya diolah dan diinterpretasikan melalui prosedur analisis statistik. Dalam penelitian ini, analisis diarahkan untuk mengkaji sejauh mana kontribusi variabel-variabel independen, yakni persepsi gizi ibu (X_1) dan pendapatan keluarga (X_2), terhadap variabel dependen yang berupa pola konsumsi makanan anak usia dini (Y). Pengujian dilaksanakan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai besaran pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) maupun pengaruh kedua variabel tersebut secara kolektif (simultan) terhadap variabel dependen dalam model penelitian yang dibangun.



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak di TK Dharma Wanita Persatuan Magersari Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 98 responden yang terdiri dari siswa TK A dan TK B. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Tingkat kesalahan 5%

$$n = \frac{98}{1 + 98 (0,05)^2} = 79,71 \approx 80$$

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan bantuan generator angka acak (*random number generator*) sehingga proses pemilihan responden berlangsung secara objektif dan dapat direplikasi. Penggunaan *simple random sampling* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik populasi yang relatif homogen. Seluruh responden merupakan ibu dari anak yang bersekolah di TK Dharma Wanita Persatuan Magersari dengan rentang usia anak yang sama, yaitu usia dini (3–6 tahun), berada dalam lingkungan pendidikan yang sama, menggunakan kurikulum pembelajaran yang sama, serta memperoleh layanan dan program sekolah yang serupa. Pembagian siswa ke dalam kelompok TK A dan TK B hanya didasarkan pada perbedaan tingkat usia dan jenjang kelas, bukan berdasarkan kemampuan akademik, kondisi sosial ekonomi, maupun karakteristik lain yang berkaitan dengan variabel penelitian. Oleh karena itu, populasi dianggap cukup homogen sehingga *teknik simple random sampling* dinilai tepat digunakan.

Penelitian ini melibatkan dua kategori variabel, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup Persepsi Gizi Ibu (X_1) dan Pendapatan Keluarga (X_2), sedangkan yang berkedudukan sebagai variabel dependen adalah Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini (Y). Persepsi gizi ibu didefinisikan secara operasional sebagai kapasitas pemahaman ibu terhadap prinsip-prinsip dasar ilmu gizi, yang meliputi pengenalan terhadap jenis-jenis zat gizi, kecukupan asupan gizi harian, konsekuensi dari gangguan status gizi, serta implementasi pola makan yang berimbang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari.

Instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah kuesioner terstruktur. Pengukuran variabel Persepsi Gizi Ibu (X_1) dilakukan melalui sejumlah butir pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator persepsi ibu terhadap aspek gizi anak usia dini. Setiap butir pernyataan dinilai menggunakan skala Likert dengan empat tingkatan respons, mulai dari pilihan sangat tidak setuju

hingga sangat setuju. Penerapan skala Likert empat poin ini secara sengaja dirancang untuk meniadakan pilihan jawaban netral, guna mendorong responden agar memberikan penilaian yang lebih decisif terhadap setiap pernyataan. Selain itu, penggunaan skala dengan jumlah genap ini dimaksudkan untuk mereduksi kecenderungan responden dalam memilih kategori tengah (*central tendency bias*), sehingga data hasil pengukuran dapat merepresentasikan persepsi responden secara lebih akurat dan tegas.

Sementara itu, pengukuran variabel Pendapatan Keluarga (X_2) didasarkan pada akumulasi total penghasilan keluarga dalam periode satu bulan, yang diperoleh dari penjumlahan penghasilan ayah dan penghasilan ibu dalam satuan rupiah, tanpa memperhitungkan pengeluaran rumah tangga. Jumlah pendapatan tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat kelompok tingkatan pendapatan sesuai dengan kriteria kategorisasi yang telah ditetapkan dalam kerangka penelitian, dan masing-masing kategori diberikan nilai skor tertentu untuk menunjang keperluan analisis kuantitatif. Dengan demikian, variabel pendapatan keluarga dalam penelitian ini merepresentasikan kapasitas ekonomi rumah tangga yang dioperasionalkan berdasarkan total pendapatan bulanan dan diolah dalam bentuk data kategorik berjenjang.

Adapun variabel Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini (Y) diukur melalui kuesioner berskala Likert empat poin yang dirancang untuk merefleksikan tiga dimensi utama, yaitu regularitas waktu makan, kecukupan porsi makanan, serta ragam jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak usia dini. Setiap butir pernyataan dalam instrumen tersebut memperoleh skor dalam rentang 1 hingga 4 sesuai dengan pilihan jawaban yang diberikan oleh responden.

Sebelum diaplikasikan dalam pengambilan data penelitian, instrumen kuesioner terlebih dahulu menjalani tahap uji coba (*pilot test*) yang melibatkan 30 responden yang tidak termasuk dalam sampel utama penelitian. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir pernyataan dengan skor total dari variabel yang bersangkutan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada ketiga variabel—Persepsi Gizi Ibu (X_1), Pendapatan Keluarga (X_2), dan Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini (Y)—memiliki nilai koefisien korelasi (*r*-hitung) yang melampaui nilai *r*-tabel pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai probabilitas signifikansi di bawah 0,05. Hasil tersebut mengonfirmasi bahwa seluruh butir pernyataan telah terbukti mampu mengukur konstruk yang ditargetkan, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan memenuhi syarat untuk dipergunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini. Rangkuman hasil uji validitas tersebut disajikan secara lengkap pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	Sig.(2 Tailed)	Keterangan Validitas
Persepsi Gizi Ibu (X_1)	X1-1	0.866**	<0.001	Valid
	X1-2	0.892**	<0.001	Valid
	X1-3	0.933**	<0.001	Valid
	X1-4	0.880**	<0.001	Valid
	X1-5	0.897**	<0.001	Valid
	X1-6	0.858**	<0.001	Valid
	X1-7	0.867**	<0.001	Valid
	X1-8	0.888**	<0.001	Valid
Pendapatan Keluarga (X_2)	X2-1	0.907**	<0.001	Valid
	X2-2	0.927**	<0.001	Valid
Pola Konsumsi Makanan Anak (Y)	Y-1	0.786**	<0.001	Valid
	Y-2	0.865**	<0.001	Valid
	Y-3	0.835**	<0.001	Valid
	Y-4	0.814**	<0.001	Valid
	Y-5	0.824**	<0.001	Valid
	Y-6	0.853**	<0.001	Valid
	Y-7	0.837**	<0.001	Valid
	Y-8	0.863**	<0.001	Valid
	Y-9	0.810**	<0.001	Valid
	Y-10	0.800**	<0.001	Valid

Sumber: Data primer diolah (2026)

Koefisien korelasi item-total yang dihasilkan dalam pengujian ini berada dalam kisaran 0,786 hingga 0,933, yang mengindikasikan bahwa setiap butir pernyataan memiliki keterkaitan yang substansial dengan konstruk yang hendak diukur. Meskipun sejumlah butir menunjukkan nilai korelasi yang tergolong tinggi, keseluruhan butir tersebut tetap diikutsertakan dalam instrumen penelitian. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing butir dikembangkan dari indikator yang secara konseptual berbeda satu sama lain dan merepresentasikan dimensi yang distingtif dari tiap variabel yang diteliti. Oleh karena itu, tingginya nilai korelasi item-total dalam konteks penelitian ini tidak dimaknai sebagai cerminan adanya redundansi antarbutir, melainkan sebagai bukti konsistensi internal pengukuran yang memadai.

Pengujian reliabilitas instrumen menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* pada seluruh variabel yang melampaui nilai batas minimum yang disyaratkan, yakni 0,60. Capaian ini menjadi bukti bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas yang ditetapkan. Dengan kata lain, instrumen pengukuran yang digunakan terbukti memiliki tingkat stabilitas dan konsistensi yang tinggi, sehingga dinyatakan andal untuk dipergunakan sebagai alat pengumpulan data secara berulang dengan hasil yang dapat dipercaya. Adapun hasil pengujian reliabilitas secara lengkap disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan Reliabilitas
Persepsi Gizi Ibu (X1)	0.960	Reliabel
Pendapatan Keluarga (X2)	0.809	Reliabel
Pola Konsumsi Makanan Anak (Y)	0.950	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2026)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh persepsi gizi ibu (X1) dan pendapatan keluarga (X2) terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini (Y). Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat analisis. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi tinggi antar variabel independen, serta uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel persepsi gizi ibu (X1) dan pendapatan keluarga (X2) terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini (Y). Adapun persamaan regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Persamaan regresi yang diaplikasikan pada penelitian ini, Y berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan pola konsumsi makanan anak usia dini dalam kapasitasnya sebagai variabel dependen; a menyatakan nilai konstanta yang mencerminkan titik potong garis regresi; b_1 mengindikasikan besaran koefisien regresi yang dilekatkan pada variabel persepsi gizi ibu (X_1); b_2 menggambarkan koefisien regresi yang diasosiasikan dengan variabel pendapatan keluarga (X_2); sedangkan e merupakan notasi bagi komponen error atau simpangan residual yang tidak dijelaskan oleh model.

Setelah formulasi model regresi dinyatakan selesai, tahapan pengujian berikutnya adalah uji parsial melalui statistik uji t, yang digunakan untuk menguji secara individual apakah masing-masing variabel independen memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Secara bersamaan, uji simultan melalui statistik uji F juga dilaksanakan untuk mengkaji apakah seluruh variabel bebas yang terhimpun dalam model mampu memberikan pengaruh yang signifikan secara kolektif terhadap variabel terikat. Sebagai pelengkap analisis, koefisien determinasi (R^2) dimanfaatkan sebagai indikator statistik untuk mengkuantifikasi seberapa besar proporsi variasi yang terjadi pada pola konsumsi makanan anak usia dini yang dapat diterangkan secara simultan oleh variabel persepsi gizi ibu dan pendapatan keluarga dalam model yang diestimasi.

Berpijak pada tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, hipotesis yang dikonstruksi adalah sebagai berikut: H_1 — persepsi gizi ibu secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini; H_2 — pendapatan keluarga secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini; serta H_3 — persepsi gizi ibu dan pendapatan keluarga secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi makanan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai tahapan yang mendahului pelaksanaan analisis regresi linier berganda, serangkaian uji prasyarat asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk memverifikasi bahwa model yang dikonstruksi telah layak secara statistik. Salah satu syarat pokok yang perlu dipenuhi adalah terpenuhinya asumsi bahwa nilai sisa (residual) dari model mengikuti sebaran normal. Verifikasi terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan dua metode pengujian yang dijalankan secara paralel, yaitu uji Kolmogorov–Smirnov dan uji Shapiro–Wilk, yang keduanya dioperasikan pada tingkat kepercayaan 95% atau taraf nyata sebesar 5%.

Pengujian melalui metode Kolmogorov–Smirnov menghasilkan nilai statistik sebesar 0,0957 dengan probabilitas signifikansi (*p-value*) sebesar 0,0672, sedangkan metode Shapiro–Wilk memberikan nilai statistik sebesar 0,9744 dengan *p-value* sebesar 0,1090. Karena nilai *p-value* dari kedua metode tersebut melampaui batas kritis 0,05, hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Ini berarti asumsi normalitas residual dalam model regresi yang dibangun telah terkonfirmasi, sehingga penggunaan model regresi linier berganda untuk tahapan analisis selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Rincian hasil pengujian normalitas ini dimuat pada Tabel 3.

Pengujian berikutnya yang dilaksanakan dalam rangkaian uji prasyarat adalah deteksi multikolinieritas, yang dievaluasi berdasarkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari setiap variabel prediktor yang dimasukkan ke dalam model. Hasil kalkulasi menunjukkan bahwa kedua variabel bebas dalam model masing-masing menghasilkan nilai VIF tepat sebesar 1,00—suatu nilai yang secara substansial berada jauh di bawah ambang batas konvensional yang ditetapkan sebesar 10. Perolehan nilai VIF yang demikian rendah menjadi indikator kuat bahwa tidak ada korelasi linear yang bermasalah di antara variabel-variabel independen yang diuji. Konsekuensinya, variabel Persepsi Gizi Ibu (X_1) dan Pendapatan Keluarga (X_2) dapat dioperasikan secara simultan dalam satu model regresi tanpa menimbulkan risiko kolinieritas yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan atau distorsi pada nilai estimasi koefisien regresi. Hasil uji multikolinieritas secara lengkap disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Metode Uji	Statistik	df	Sig. (<i>p-value</i>)	Keterangan
Kolmogorov–Smirnov	0,0957	80	0,0672	Residual berdistribusi normal
Shapiro–Wilk	0,9744	80	0,1090	Residual berdistribusi normal

Sumber: Data primer diolah (2026)

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Prediktor	VIF	Keterangan
Persepsi Gizi Ibu (X_1)	1	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pendapatan Keluarga (X_2)	1	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data primer diolah (2026)

Pemeriksaan terhadap ada tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang dikembangkan dilaksanakan dengan memanfaatkan uji Glejser sebagai perangkat diagnostik statistik. Mekanisme kerja pengujian ini bertumpu pada prosedur meregresikan nilai absolut galat (absolute residual) dari model terhadap masing-masing variabel bebas yang diikutsertakan dalam estimasi. Keluaran dari prosedur tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen secara konsisten menghasilkan nilai probabilitas signifikansi yang melampaui ambang kritis yang diberlakukan, yakni 0,05. Capaian statistik ini menjadi bukti yang valid bahwa model regresi yang dibangun tidak mengandung gejala heteroskedastisitas yang dapat melemahkan keandalan estimasi. Lebih lanjut, terkonfirmasinya kondisi tersebut sekaligus menandakan bahwa asumsi homoskedastisitas dalam model telah berlaku sepenuhnya—yakni suatu kondisi yang mensyaratkan varians (*variance*) dari komponen residual tetap seragam dan tidak berfluktuasi secara sistematis sepanjang keseluruhan rentang nilai variabel penjelas. Atas dasar pemenuhan asumsi tersebut, model regresi yang diestimasi dinyatakan telah lolos seluruh persyaratan asumsi klasik yang ditetapkan dan dianggap valid untuk dipergunakan sebagai instrumen pengujian hipotesis pada tahap analisis berikutnya. Hasil uji heteroskedastisitas secara menyeluruh dapat ditelaah pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Prediktor	t-hitung	Sig. (<i>p-value</i>)	Keterangan
Persepsi Gizi Ibu (X_1)	-0,52	0,605	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Pendapatan Keluarga (X_2)	-1,39	0,169	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah (2026)

Evaluasi terhadap kemungkinan munculnya autokorelasi dalam model regresi yang dikonstruksi dilakukan melalui pemanfaatan statistik uji Durbin-Watson, yang secara khusus dirancang untuk mendeteksi ada tidaknya keterkaitan antara komponen galat pada satu unit pengamatan dengan komponen galat pada unit pengamatan yang lain. Dalam konteks pemodelan regresi, bebas dari autokorelasi merupakan salah satu syarat yang tidak dapat dikompromikan demi menghasilkan taksiran koefisien yang efisien dan tidak terdistorsi.

Kalkulasi statistik Durbin-Watson pada model yang dibangun menghasilkan nilai sebesar 2,0065, sementara nilai batas atas (du) tercatat sebesar 1,6882 dan nilai komplementernya (4-du) sebesar 2,3118. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan yang berlaku, sebuah model dinyatakan bebas autokorelasi apabila nilai statistik Durbin-Watson yang diperoleh terletak di antara du dan 4-du. Karena nilai 2,0065 secara presisi jatuh dalam zona bebas autokorelasi ($1,6882 < 2,0065 < 2,3118$), maka simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa model regresi yang diestimasi tidak menunjukkan indikasi adanya autokorelasi. Terpenuhinya asumsi ini secara keseluruhan memperkuat kelayakan model untuk dipergunakan dalam pengujian lanjutan, karena seluruh persyaratan asumsi klasik yang diwajibkan telah berhasil dipenuhi. Rangkuman hasil uji autokorelasi dimuat secara lengkap pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

DU	Durbin Watson	4-DU
1,6882	2,0065	2,3118

Sumber: Data primer diolah (2026)

Verifikasi terhadap asumsi linearitas dijalankan guna memastikan bahwa bentuk keterkaitan antara setiap variabel prediktor dan variabel kriteria dalam penelitian ini secara statistik memenuhi syarat hubungan yang linear. Merujuk pada keluaran pengujian yang termuat dalam Tabel 7, analisis terhadap relasi antara Persepsi Gizi Ibu (X_1) dan Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini (Y) menghasilkan nilai probabilitas Linearity sebesar 0,000—yang berada di bawah taraf kritis 0,05—serta nilai probabilitas Deviation from Linearity sebesar 0,606 yang secara konsisten melampaui ambang batas 0,05. Adapun pada pasangan variabel Pendapatan Keluarga (X_2) dengan Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini (Y), kalkulasi menghasilkan nilai probabilitas Linearity sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai probabilitas Deviation from Linearity sebesar 0,840 ($> 0,05$).

Berlandaskan pada pedoman pengambilan keputusan yang berlaku dalam uji linearitas, suatu pola hubungan dikategorikan linear manakala nilai signifikansi Linearity jatuh di bawah 0,05 dan nilai signifikansi Deviation from Linearity berada di atas 0,05 secara bersamaan. Kedua persyaratan tersebut terpenuhi secara seragam pada seluruh pasangan variabel yang dianalisis, sehingga dapat ditegaskan bahwa Persepsi Gizi Ibu maupun Pendapatan Keluarga masing-masing memiliki hubungan fungsional yang bersifat linear terhadap Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini. Terkonfirmasi asumsi linearitas ini menegaskan bahwa model regresi linier berganda yang diaplikasikan telah memenuhi seluruh kualifikasi prasyarat yang diperlukan, dan proses analisis dapat secara sah dilanjutkan ke tahap berikutnya. Data hasil uji linearitas secara lengkap termuat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas Variabel Independen terhadap Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini

No	Hubungan	Sig.Linearity	Sig.Deviation from Linearity	Keterangan
1	Gizi Ibu (X_1) → Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini (Y)	0,000	0,606	Linear
2	Pendapatan Keluarga (X_2) → Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini (Y)	0,000	0,840	Linear

Sumber: Data primer diolah (2026)

Keluaran dari proses estimasi model regresi linier berganda mengonfirmasi bahwa kedua prediktor yang diikutsertakan, yaitu Persepsi Gizi Ibu (X_1) dan Pendapatan Keluarga (X_2), masing-masing terbukti secara statistik memberikan kontribusi yang nyata terhadap variasi Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini (Y). Ditinjau secara terpisah, variabel Persepsi Gizi Ibu mencatatkan nilai koefisien jalur sebesar 0,601, yang dikuatkan oleh nilai statistik t sebesar 11,598 dan taraf probabilitas signifikansi $p < 0,001$. Sementara itu, variabel Pendapatan Keluarga menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,365 dengan nilai statistik t sebesar 9,970 serta taraf probabilitas $p < 0,001$. Karena nilai probabilitas dari kedua variabel prediktor tersebut berada secara signifikan di bawah batas kritis 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel bebas secara individual memberikan dampak yang substansial dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik

terhadap pembentukan pola konsumsi makanan anak usia dini. Informasi selengkapnya mengenai hasil uji parsial ini dapat ditelaah pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	t-hitung	Std. Error	Sig.	Keterangan
Persepsi Gizi Ibu (X1)	0,601	11,598	0,052	<0,001	Berpengaruh signifikan terhadap Y
Pendapatan Keluarga (X2)	0,365	9,97	0,037	<0,001	Berpengaruh signifikan terhadap Y

Sumber: Data primer diolah (2026)

Penilaian terhadap signifikansi pengaruh secara gabungan dilakukan melalui uji F, yang menunjukkan bahwa Persepsi Gizi Ibu dan Pendapatan Keluarga secara bersama-sama terbukti memberikan dampak yang bermakna terhadap Pola Konsumsi Makanan Anak Usia Dini. Bukti empiris atas pernyataan tersebut tercermin dari perolehan nilai F-hitung sebesar 115,7 yang secara nyata melampaui nilai F-tabel yang ditetapkan sebesar 3,065, disertai nilai probabilitas signifikansi $p < 0,001$ yang jauh melampaui batas kritis yang dipersyaratkan. Perolehan nilai-nilai statistik tersebut memvalidasi bahwa model regresi yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam penelitian ini memiliki derajat kelayakan yang tinggi serta secara kompeten mampu merepresentasikan struktur hubungan antara variabel-variabel prediktor dengan variabel luaran yang menjadi fokus kajian. Informasi rinci mengenai keluaran uji F secara keseluruhan disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji F

Statistik Uji	Nilai	Sig.
F-hitung	115,7	<0,001

Sumber: Data primer diolah (2026)

Perhitungan koefisien determinasi dalam penelitian ini menghasilkan nilai R Square sebesar 0,750, yang secara substantif mengandung makna bahwa 75% fluktuasi yang teramati pada pola konsumsi pangan anak usia dini dapat diurai dan diterangkan secara simultan oleh dua prediktor utama dalam model, yakni Persepsi Gizi Ibu dan Pendapatan Keluarga, sedangkan porsi sebesar 25% yang tidak tertangkap oleh model merupakan cerminan dari pengaruh faktor-faktor eksternal yang berada di luar batas cakupan penelitian ini. Lebih lanjut, nilai Adjusted R Square yang diperoleh sebesar 0,744 membuktikan bahwa daya terang model dalam menjelaskan variasi pada variabel luaran tidak mengalami degradasi yang berarti sekalipun telah dikoreksi terhadap jumlah prediktor yang dimasukkan dan ukuran sampel yang digunakan. Rentang selisih yang sangat sempit antara kedua ukuran determinasi tersebut (0,750 berbanding 0,744) mengisyaratkan bahwa koreksi statistik yang diterapkan tidak menimbulkan penurunan kapabilitas prediktif model yang signifikan, sehingga potensi terjadinya overfitting dalam model ini dapat dinilai berada pada level yang dapat diabaikan.

Di samping itu, capaian nilai R Square sebesar 0,750 tergolong dalam kisaran yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan standar lazim penelitian dalam ranah ilmu-ilmu sosial. Hasil ini mempertegas bahwa Persepsi Gizi Ibu dan Pendapatan Keluarga merupakan determinan yang memiliki kekuatan penjelasan yang substansial terhadap heterogenitas pola konsumsi makanan anak usia dini pada konteks dan lokasi penelitian yang dikaji. Kendati demikian, perlu digarisbawahi bahwa angka tersebut tidak mengeksklusi kemungkinan adanya variabel-variabel lain yang juga memberikan kontribusi bermakna namun belum terakomodasi dalam spesifikasi model saat ini. Sehubungan dengan hal itu, penelitian-penelitian yang akan datang dianjurkan untuk memperkaya model dengan menyertakan prediktor-prediktor tambahan yang relevan secara teoritis, sehingga dapat dibangun model yang lebih inklusif dan komprehensif dalam memetakan keseluruhan faktor yang berperan dalam pembentukan pola konsumsi pangan anak usia dini. Keluaran lengkap dari analisis koefisien determinasi ini termuat pada Tabel 10.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,866	0,75	0,744

Sumber: Data primer diolah (2026)

Bukti statistik yang dihasilkan dalam kajian ini mengungkapkan bahwa variabel Persepsi Gizi Ibu memberikan dampak yang berarah positif terhadap mutu pola pangan anak usia dini. Ditinjau secara konseptual, persepsi merupakan komponen integral dari arsitektur kognitif individu yang terbentuk melalui akumulasi proses asimilasi pengetahuan, pemaparan terhadap pengalaman hidup, dan kristalisasi pemahaman, yang kemudian menjadi acuan fundamental bagi terbentuknya orientasi perilaku dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Bernadetha et al., 2023). Dalam bingkai penelitian ini, ibu yang memiliki penguasaan mendalam atas taksonomi zat gizi, fungsi biologis setiap komponen nutrisi, angka kecukupan gizi harian yang direkomendasikan, dan urgensi penerapan pola makan berimbang dalam rutinitas keluarga, secara empiris memperlihatkan derajat kewaspadaan dan ketelitian yang lebih tinggi dalam menentukan standar sajian pangan bagi anaknya. Manifestasi nyata dari kondisi tersebut tampak pada terbentuknya regularitas jadwal makan anak yang lebih terjaga, terpenuhinya kuantitas porsi asupan secara proporsional, serta meluasnya variasi jenis pangan yang dikonsumsi setiap hari, termasuk ketercukupan dalam mengonsumsi komoditas hortikultura seperti aneka sayuran dan buah-buahan segar.

Kendati hasil tersebut menegaskan kontribusi persepsi gizi ibu, perlu dicatat bahwa nilai koefisien regresinya secara relatif lebih rendah dibandingkan koefisien regresi variabel Pendapatan Keluarga. Hal ini mengimplikasikan bahwa meski pengaruh persepsi gizi ibu bersifat nyata dan terukur, besaran kontribusinya dalam membentuk pola pangan anak tidak tergolong yang paling dominan. Secara empiris, fenomena ini dapat dimaknai dari kenyataan bahwa sebaran nilai persepsi gizi di antara responden cenderung tidak bervariasi secara luas, sehingga perbedaan antarindividu yang bisa diterangkan oleh variabel ini relatif kecil. Selain itu, kapabilitas ibu dalam memahami prinsip gizi yang tinggi sekalipun tidak dengan sendirinya dapat diaktualisasikan dalam praktik penyediaan makanan bergizi apabila tidak ditunjang oleh kapasitas keuangan rumah tangga yang memadai. Dalam konteks komunitas Kecamatan Krian yang didominasi oleh lapisan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, kalkulasi ekonomi umumnya menjadi variabel yang lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan pangan ketimbang pertimbangan berbasis pengetahuan gizi. Konsekuensinya, seorang ibu yang sesungguhnya telah memiliki kesadaran gizi yang tinggi pun tetap berpotensi menghadapi hambatan konkret dalam mewujudkan pilihan makanan idealnya akibat daya beli keluarga yang tidak mencukupi.

Temuan ini bersesuaian dengan kajian Namira (2023) yang menggarisbawahi peran persepsi gizi orang tua dalam membentuk kebiasaan makan anak, serta dengan hasil Qori et al. (2023) yang menunjukkan korelasi antara rendahnya mutu persepsi gizi orang tua dengan tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi anak secara optimal. Meskipun demikian, temuan ini perlu dihadapkan secara kritis pada hasil kajian lain yang mempertanyakan efektivitas pengaruh persepsi dan literasi gizi ketika variabel kondisi ekonomi turut dimasukkan sebagai variabel pengontrol. Penelitian Ayuningtyas dan Formen (2025) merupakan salah satu contohnya, yang menyimpulkan bahwa literasi gizi tidak terbukti memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kapabilitas orang tua dalam menentukan jenis nutrisi yang tepat bagi anak, dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,324 dan nilai koefisien determinasi yang sangat rendah sebesar 0,024 atau hanya 2,4%.

Disparitas antara kedua studi tersebut dapat dimaknai melalui beberapa lensa penjelasan. Pertama, terdapat perbedaan mendasar dalam cara masing-masing penelitian mengoperasionalkan variabelnya. Studi Ayuningtyas & Formen (2025) mengukur literasi gizi dalam kaitannya dengan kompetensi orang tua memilih nutrisi anak, sementara penelitian ini mengukur persepsi gizi ibu yang secara konseptual lebih bersinggungan langsung dengan tindakan nyata pemberian makan dan pola konsumsi harian anak. Kedua, profil demografi responden dan konteks wilayah penelitian juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kajian Ayuningtyas & Formen (2025) menggunakan responden orang tua dengan anak balita di Kelurahan Wates, Kota Semarang, sedangkan penelitian ini melibatkan ibu dengan anak usia 3–6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Magersari, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Perbedaan ekosistem sosial, ekonomi, budaya, serta aksesibilitas informasi kesehatan di antara kedua wilayah tersebut niscaya berperan sebagai moderator yang memengaruhi kekuatan hubungan antara persepsi gizi dan perilaku pangan anak. Lebih dari itu, model yang digunakan oleh Ayuningtyas & Formen (2025) hanya menempatkan satu variabel prediktor, yang secara inheren membatasi kapasitas penjelasannya—sebagaimana tercermin dari nilai determinasi yang amat rendah. Berbeda dengan itu, penelitian ini menyertakan pendapatan keluarga sebagai prediktor kedua yang secara teoretis berkedudukan sebagai faktor pemungkin yang esensial dalam upaya pemenuhan gizi anak. Integrasi dua prediktor tersebut secara dramatis meningkatkan kapasitas penjelasan model hingga mencapai 75%. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas keyakinan bahwa pengetahuan dan persepsi gizi ibu tidak akan berdampak optimal dalam membentuk pola konsumsi berkualitas pada anak tanpa diimbangi oleh kemampuan ekonomi keluarga yang memadai sebagai sarana realisasinya.

Melampaui kekuatan pengaruh persepsi gizi, variabel Pendapatan Keluarga terbukti memiliki kontribusi positif yang lebih besar dalam membentuk pola konsumsi pangan anak usia dini. Secara konseptual, tingkat penghasilan keluarga berkaitan secara langsung dan proporsional dengan kemampuan untuk memperoleh bahan pangan bermutu tinggi dan produk makanan dengan kandungan nutrisi yang

optimal (Kurihara, 2025). Keluarga yang memiliki kondisi perekonomian yang lebih kokoh umumnya mempunyai kapabilitas lebih besar dalam menyajikan diversifikasi pilihan pangan yang berkualitas dan memenuhi seluruh spektrum kebutuhan gizi anak. Sebaliknya, keluarga yang dihadapkan pada tekanan finansial lazimnya mengutamakan pengadaan sumber karbohidrat pokok yang mengenyangkan dengan mengorbankan pertimbangan atas nilai gizi makanan secara keseluruhan. Situasi demikian secara langsung berimbas pada keteraturan frekuensi makan anak, keragaman jenis pangan yang dikonsumsi, serta terjaminnya asupan dari sumber protein, sayuran, dan buah-buahan secara rutin.

Dominannya koefisien regresi variabel pendapatan atas variabel persepsi gizi mencerminkan kenyataan bahwa kapasitas finansial memegang kedudukan yang lebih menentukan dalam membentuk pola konsumsi pangan anak di lokasi penelitian ini. Secara logis, hal tersebut dapat dipahami mengingat akses terhadap pangan bernutrisi tinggi pada dasarnya mensyaratkan adanya fondasi keuangan yang solid. Sekalipun seorang ibu memiliki literasi gizi yang sangat baik, keterbatasan daya beli rumah tangga dapat menjadi penghalang nyata yang menghambat penerapan prinsip-prinsip konsumsi sehat secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mempertegas argumen bahwa di tengah masyarakat dengan profil ekonomi menengah ke bawah, penanganan masalah gizi anak tidak akan tuntas bila hanya didekati dari sudut intervensi edukatif semata, melainkan wajib disertai dengan kebijakan yang secara langsung memperkuat kemampuan finansial keluarga.

Kesimpulan ini mendapat penguatan dari kajian Adhyatma et al. (2022) yang membuktikan bahwa penghasilan rumah tangga memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas pangan yang tersedia dan dikonsumsi dalam keluarga. Secara paralel, Mardhotillah et al. (2025) mengonfirmasi bahwa kapasitas penghasilan keluarga memengaruhi kemampuan pengadaan bahan makanan sekaligus praktik pemberian pangan kepada anak usia dini. Berdasarkan akumulasi bukti tersebut, kondisi sosial ekonomi keluarga terkonfirmasi sebagai determinan primer dalam menentukan kualitas pola pangan anak.

Pengaruh Simultan dan Implikasi Penelitian

Secara gabungan, Persepsi Gizi Ibu dan Pendapatan Keluarga terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pangan anak usia dini, yang menegaskan bahwa kualitas konsumsi pangan anak pada hakikatnya merupakan produk perpaduan antara kapasitas intelektual ibu dan kapasitas ekonomi rumah tangga. Dalam perspektif teoritis, tindakan yang berdimensi kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi—yang mencakup pengetahuan dan persepsi—serta faktor pemungkin berupa ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya finansial (Zebua et al., 2025). Dalam kondisi di mana persepsi gizi ibu baik namun tidak disertai kecukupan ekonomi, keterbatasan penyediaan makanan bergizi tidak dapat dielakkan. Sebaliknya, penghasilan yang tinggi tanpa didukung pemahaman gizi yang memadai berpotensi menghasilkan pilihan pangan yang tidak tepat, seperti kecenderungan konsumsi pangan olahan, produk tinggi gula, maupun makanan dengan kandungan lemak berlebih.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa program intervensi yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan gizi ibu tidak akan mampu menghasilkan perubahan pola pangan anak yang optimal secara menyeluruh. Program tersebut harus disinergikan dengan kebijakan yang memperkuat ketahanan pangan dan kapasitas ekonomi rumah tangga. Program literasi gizi tetap relevan, namun harus dipadukan dengan upaya perluasan akses terhadap pangan bergizi yang terjangkau serta bantuan sosial yang menjangkau keluarga dengan kapasitas ekonomi rendah. Dengan demikian, kebijakan penanganan masalah gizi anak usia dini harus dirancang secara multidimensional—tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas kognitif, tetapi juga secara bersamaan memperkuat pilar sosial ekonomi keluarga.

Dari sudut teori, penelitian ini mengukuhkan premis bahwa perilaku konsumsi pangan anak merupakan hasil konvergensi faktor internal dan eksternal. Persepsi gizi ibu berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan keputusan dalam menentukan jenis pangan yang akan disajikan, sementara pendapatan keluarga menjadi kapasitas eksekusi yang menentukan sejauh mana keputusan tersebut dapat diaktualisasikan. Kedua faktor ini bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dikaji secara terpisah dalam upaya memahami kompleksitas pola konsumsi pangan anak usia dini secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik secara konsisten membuktikan bahwa kapabilitas ibu dalam memahami prinsip-prinsip ilmu gizi dan besaran pendapatan yang diterima rumah tangga merupakan dua faktor penentu yang memberikan pengaruh bertanda positif dan teruji signifikansinya terhadap kualitas pola pangan anak usia dini—baik dalam kondisi variabel tersebut dievaluasi secara terpisah maupun secara simultan—sekaligus menegaskan bahwa kapasitas intelektual ibu dan kapasitas keuangan keluarga merupakan dua pilar yang keduanya tidak dapat dikesampingkan dalam upaya membentuk perilaku konsumsi pangan anak yang berkualitas. Secara teoritis, hasil ini memperkuat konstruk dalam kerangka perilaku kesehatan yang mengidentifikasi faktor predisposisi—yang merangkum pengetahuan dan persepsi individu—serta faktor pemungkin yang terwujud dalam ketercukupan dan keterjangkauan sumber daya ekonomi sebagai dua

komponen penentu tindakan manusia, sehingga pada tataran implikasi kebijakan, upaya optimalisasi pola konsumsi pangan anak usia dini tidak akan mencapai hasil yang diharapkan apabila hanya bersandar pada program penyuluhan gizi sebagai instrumen tunggal, melainkan wajib dipadukan dengan kebijakan yang memperluas keterjangkauan akses terhadap sumber pangan bernutrisi serta program jaminan sosial bagi keluarga yang secara ekonomi rentan, yang keseluruhannya dirumuskan dan dieksekusi secara sinergis oleh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, dan pemerintahan; sementara itu, penelitian ini secara jujur mengakui adanya sejumlah batasan metodologis, di antaranya desain cross-sectional yang tidak memungkinkan penarikan simpulan kausal secara definitif antarvariabel, pengambilan data yang terpusat pada satu satuan pendidikan sehingga kemampuan generalisasi temuan menjadi terkendala, serta penggunaan instrumen kuesioner yang tidak sepenuhnya kebal terhadap bias respons subjektif, oleh karena itu agenda penelitian ke depan disarankan untuk menjangkau cakupan sampel yang lebih luas lintas wilayah administratif, serta menginkorporasikan variabel-variabel penjelas tambahan seperti jenjang pendidikan formal orang tua, kedalaman literasi gizi, norma dan tradisi konsumsi pangan dalam keluarga, tingkat paparan terhadap sumber informasi kesehatan, serta kapasitas penyediaan pangan di tingkat rumah tangga, guna membangun model prediktif yang lebih paripurna dalam menjelaskan determinan pola pangan anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Adhyatma, A. A., Laska, Y., & Putri, D. A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan. *Medical Jurnal of Al-Qodiri*, 7(2), 84–95. https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v7i2.166
- Amalia, L., & Makkulawu, A. (2023). Pelatihan kader posyandu sebagai upaya pencegahan stunting pada balita di Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i1.18422>
- Ayuningtyas, A., & Formen, A. (2025). Pengaruh literasi gizi terhadap kemampuan orang tua dalam memilih nutrisi untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1874–1881. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7238>
- Bernadetha, S. K. M., Nurhidayati, S. K., Ns Nasrullah, S. K., Dewi Arwini Bugis, S. K., NS, M. K., & Puji Lestari, M. P. (2023). *Pengantar promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. SELAT MEDIA PATNERS.
- Fitriani, N., Maulidia, R., & Febriani, R. T. (2024). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Picky Eaters Pada Anak Usia Prasekolah (Usia 4-6 Tahun). *Professional Health Journal*, 5(2), 701–710. <https://doi.org/10.54832/phj.v5i2.764>
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Ikhtiar, M., & Abbas, H. H. (2021). Pelatihan Metode Cilukba dalam Mencegah Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(03), 1–8. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i01.60>
- Kementerian Kesehatan. (2023). *Prevalensi Kejadian Stunting*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kurihara, K. K. (2025). *The Keynesian theory of economic development*. Routledge.
- Mardhotillah, B., Rohulina, S., & Ananta, N. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Gizi Balita di Provinsi Jambi. *JONAPH: Journal of Nursing and Public Health*, 1(1), 22–31. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/JONAPH/article/view/2021>
- Namira, N. S. (2023). Hubungan pengetahuan gizi dan perilaku makan dengan status gizi siswa SDN Putat Jaya II Surabaya. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Nusantara*, 3(1), 215–222. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/GIZIUNESA/article/view/50468/42052>
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. (2023). *Kejadian Stunting di Sidoarjo*.
- Qori, M., Viana, R. O., Syamsudin, M. A., & Andriyanto, D. (2023). Persepsi Orangtua Terhadap Pemberian Gizi Melalui Bekal Makanan Sehat Kelompok B TK Alizah Surabaya. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 50–56. <https://doi.org/10.69552/alihsan.v4i1.1911>
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanti, T., Setiyaningsih, A., & Rismawati, R. (2024). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal Kebidanan*, 76–89. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v16i01.738>
- Zebua, B. J., Simbolon, P., & Ginting, A. (2025). Efficiency of Bed Utilization at Medan Adventist Hospital in 2025. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 5(2), 281–294. <https://doi.org/10.37012/jkmp.v5i2.2802>